
SISTEM PENGELOLAAN DANA BERKELANJUTAN BERBASIS KEMANDIRIAN EKONOMI DI PESANTREN AN NAHDLIYIN LERANG

Nia Rahmadani Sapriadi¹, Jamaluddin Majid²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
niarahmadani0316@gmail.com¹, jamal.majid@uin-alauddin.ac.id²

ABSTRACT

This study aims to analyze the fund management system based on economic independence at Pesantren An Nahdliyin Lerang, South Sulawesi, as well as its challenges and impacts on operational sustainability and the empowerment of students (santri). The approach used is qualitative-descriptive, with data collected through in-depth interviews and direct observations of fund management practices. The results of the study indicate that the pesantren has successfully implemented three main principles: economic independence, student empowerment, and profit distribution based on welfare. Economic independence is achieved through the development of agribusiness and other productive ventures, which reduce reliance on external donations. Student empowerment is evident in their direct involvement in economic activities, equipping them with practical skills. Profit distribution based on welfare ensures that the proceeds from economic activities are used for operational needs and improving educational facilities. This study concludes that the fund management system based on economic independence at Pesantren An Nahdliyin Lerang not only supports operational sustainability but also contributes to the empowerment of the surrounding community.

Keywords: Operational Sustainability; Economic Independence; Fund Management; Student Empowerment; Pesantren.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sistem pengelolaan dana berbasis kemandirian ekonomi di Pesantren An Nahdliyin Lerang, Sulawesi Selatan, serta tantangan dan dampaknya terhadap keberlanjutan operasional dan pemberdayaan santri. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif, dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi langsung terhadap praktik pengelolaan dana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren telah berhasil menerapkan tiga prinsip utama: kemandirian ekonomi, pemberdayaan santri, dan distribusi keuntungan berbasis kesejahteraan. Kemandirian ekonomi dicapai melalui pengembangan agrobisnis dan usaha produktif lainnya, yang mengurangi ketergantungan pada donasi eksternal. Pemberdayaan santri terlihat dalam keterlibatan langsung santri dalam kegiatan ekonomi, yang membekali mereka dengan keterampilan praktis. Distribusi keuntungan berbasis kesejahteraan memastikan bahwa hasil dari kegiatan ekonomi digunakan untuk kebutuhan operasional dan peningkatan fasilitas pendidikan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sistem pengelolaan dana berbasis kemandirian ekonomi di Pesantren An Nahdliyin Lerang tidak hanya mendukung keberlanjutan operasional, tetapi juga berkontribusi pada pemberdayaan masyarakat sekitar.

Kata Kunci: Keberlanjutan operasional; Kemandirian ekonomi; Pengelolaan dana; Pemberdayaan santri; Pesantren.

I. PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tradisional di Indonesia dengan sistem asrama yang berfokus pada pembelajaran dan pendalaman ajaran serta nilai-nilai Islam (Riswanto et al., 2020). Sebagai negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam, pondok pesantren memiliki peran penting dalam sistem pendidikan di Indonesia. (Istighosah et al., 2022). Dalam aktivitas sehari-hari, pondok pesantren tidak hanya menekankan pada pembelajaran ilmu-ilmu agama, tetapi juga mengintegrasikan dengan pendidikan umum untuk membekali santri dengan kemampuan yang dapat diterima oleh masyarakat.

Pesantren, sebagai landasan pendidikan Islam di Indonesia, memainkan peran penting dalam pengembangan sumber daya manusia, khususnya dalam membentuk karakter dan nilai-nilai moral generasi muda. Lembaga-lembaga ini telah berkembang dari pusat pembelajaran agama tradisional menjadi entitas penting yang berkontribusi signifikan terhadap pembangunan sosial dan ekonomi. Integrasi pendidikan karakter Islam, pembelajaran multikultural, dan kegiatan ekstrakurikuler telah terbukti berdampak positif pada pembentukan karakter di antara santri, mendorong perkembangan holistik yang mencakup dimensi akademik, sosial, dan moral (Azizah et al., 2023; Meriyati et al., 2024). Model pendidikan unik Pesantren, yang menggabungkan ajaran agama dengan pendekatan pendidikan modern, telah berperan penting dalam mengatasi degradasi moral di kalangan siswa, menawarkan solusi melalui berbagai gaya pengasuhan dan program pengembangan karakter (Bahri, 2024; Wiyanto & Herpratiwi, 2024). Terlepas dari kemajuan ini, banyak pesantren menghadapi tantangan dalam mencapai keberlanjutan keuangan, sering kali mengandalkan sumber pendanaan eksternal. Namun, internalisasi nilai-nilai pesantren, seperti ketulusan dan kemandirian, sebagai modal sosial, telah diusulkan sebagai strategi untuk mengatasi tantangan pembangunan ekonomi, sehingga meningkatkan keberlanjutan lembaga dan berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat (Syamsuri et al., 2023).

Pengelolaan dana di pondok pesantren merupakan aspek vital dalam mendukung keberlanjutan operasional serta pemberdayaan ekonomi. Dalam praktiknya, berbagai pesantren telah menerapkan model pengelolaan dana berbasis kemandirian ekonomi untuk mengurangi ketergantungan pada bantuan eksternal. Salah satu pendekatan yang cukup berhasil adalah pemanfaatan *wakaf produktif*. Misalnya, Pondok Pesantren Darul Falah menerapkan konsep pengelolaan wakaf produktif dengan menginvestasikan dana wakaf dalam sektor agribisnis dan properti. Hasil dari pengelolaan ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan santri dan operasional pesantren, termasuk pembayaran gaji pengajar dan pembangunan infrastruktur, sehingga pesantren mampu bertahan secara mandiri tanpa mengandalkan donasi rutin dari pihak luar (Redi et al., 2022).

Selain itu, Pesantren Talago Dadok di Sumatera Barat memberikan contoh implementasi zakat dan infak sebagai sumber dana produktif. Pesantren ini memanfaatkan zakat dalam bentuk pengadaan ternak sapi, yang kemudian dikelola sebagai bagian dari usaha mandiri. Pendapatan dari pengelolaan sapi tidak hanya digunakan untuk membayar gaji pengajar, tetapi juga untuk memberikan beasiswa kepada santri kurang mampu. Strategi ini tidak hanya meningkatkan kemandirian ekonomi pesantren, tetapi juga memberikan dampak sosial yang signifikan bagi masyarakat sekitar (Fadhli et al., 2021).

Pendekatan lain yang sering diadopsi adalah pendirian usaha internal di lingkungan pesantren. Beberapa pesantren, seperti Pesantren Sidogiri di Jawa Timur, telah sukses mengelola minimarket dan koperasi berbasis syariah. Usaha-usaha ini memberikan pemasukan tetap yang digunakan untuk kebutuhan operasional dan peningkatan fasilitas pesantren. Keberhasilan model ini didukung oleh manajemen yang profesional dan keterlibatan aktif para santri dalam operasional harian, sehingga mereka tidak hanya belajar secara teori, tetapi juga mendapatkan pengalaman praktis dalam kewirausahaan (Fitriyani et al., 2023).

Untuk meningkatkan efektivitas model pengelolaan dana tersebut, beberapa pesantren telah mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan ke dalam kurikulum formal mereka. Pesantren modern seperti Darussalam Gontor telah memasukkan materi kewirausahaan untuk mempersiapkan santri menjadi wirausahawan yang kompeten. Langkah ini didukung oleh pelibatan alumni dalam pengembangan usaha pesantren. Alumni yang telah sukses di berbagai bidang sering kali menjalin kemitraan strategis dengan pesantren, baik dalam bentuk pendanaan maupun pengembangan pasar bagi produk pesantren. Dengan pendekatan ini, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan. Strategi-strategi tersebut menunjukkan bahwa kemandirian ekonomi pesantren bukan hanya konsep ideal, tetapi telah diterapkan dengan hasil nyata di berbagai pesantren di Indonesia (Nurul Komariyah & Alan Su'ud Ma'adi, 2024).

Salah satu aspek penting dalam pengelolaan pondok pesantren adalah pengelolaan dana. Sistem pengelolaan dana berbasis kemandirian ekonomi pesantren menjadi kunci untuk mendukung keberlanjutan operasional dan pemberdayaan santri di Pesantren An Nahdliyin Gunung Lerang Bone. Sebagai pesantren berbasis agrobisnis, An Nahdliyin Lerang mengajarkan santri keterampilan praktis seperti bercocok tanam dan beternak, yang mendukung kebutuhan pesantren dan meningkatkan kemandirian ekonomi santri. Model ini mencerminkan semangat "Kebangkitan Ekonomi Mandiri Santri" (KEMAS) yang bertujuan untuk menciptakan keseimbangan dalam menghadapi tantangan global, khususnya dominasi kapitalisme.

Pondok pesantren memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai moral generasi muda, sekaligus berkontribusi terhadap pembangunan sosial dan ekonomi di

Indonesia. Namun, tantangan keberlanjutan operasional sering kali dihadapi oleh pesantren, terutama dalam aspek pengelolaan keuangan, yang umumnya bergantung pada bantuan eksternal. Meskipun beberapa pesantren telah mengadopsi model kemandirian ekonomi melalui berbagai usaha produktif, penerapan sistem ini belum sepenuhnya optimal di banyak pesantren. Pesantren An Nahdliyin Lerang, yang berbasis agrobisnis, memiliki potensi besar untuk mendukung keberlanjutan operasional melalui pengelolaan dana berbasis kemandirian ekonomi. Namun, sejauh mana sistem ini diterapkan, tantangan yang dihadapi, dan dampaknya terhadap keberlanjutan operasional serta pemberdayaan santri masih menjadi pertanyaan yang memerlukan penelitian lebih mendalam.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sistem pengelolaan dana berbasis kemandirian ekonomi yang diterapkan di Pesantren An Nahdliyin Lerang. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi dalam implementasi sistem tersebut, serta mengevaluasi kontribusi model pengelolaan dana ini terhadap keberlanjutan operasional pesantren dan pemberdayaan santri. Dengan mengkaji aspek-aspek tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman komprehensif tentang efektivitas pendekatan berbasis kemandirian ekonomi dalam mendukung pengembangan pesantren.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang signifikan, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya wawasan akademik tentang model pengelolaan dana pesantren, khususnya dalam konteks kemandirian ekonomi untuk mendukung keberlanjutan operasional dan pemberdayaan santri. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi Pesantren An Nahdliyin Lerang dan pesantren lainnya untuk mengoptimalkan sistem pengelolaan dana berbasis kemandirian ekonomi. Selain itu, secara sosial, penelitian ini diharapkan dapat mendukung pengembangan pesantren sebagai pusat pemberdayaan masyarakat yang mampu mengintegrasikan pendidikan keagamaan dengan pengembangan ekonomi yang berkelanjutan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif untuk memahami secara mendalam sistem pengelolaan dana berbasis kemandirian ekonomi di Pesantren An Nahdliyin Lerang, yang terletak di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi proses pengelolaan dana dan dampaknya terhadap keberlanjutan operasional pesantren serta pemberdayaan santri. Objek penelitian ini mencakup struktur dan praktik pengelolaan keuangan pesantren, khususnya yang berkaitan dengan sektor agrobisnis dan kegiatan ekonomi mandiri lainnya. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam

dengan pengelola pesantren, termasuk pimpinan dan staf keuangan, serta para santri yang terlibat langsung dalam kegiatan ekonomi. Selain itu, observasi langsung terhadap kegiatan ekonomi pesantren dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata tentang bagaimana sistem kemandirian ekonomi diterapkan. Dokumen-dokumen terkait, seperti laporan keuangan, catatan kegiatan agrobisnis, dan dokumen strategi ekonomi pesantren, juga dikaji untuk melengkapi data yang diperoleh.

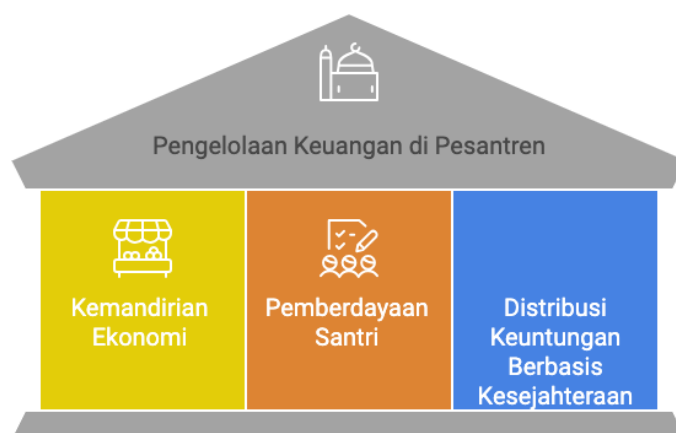
Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi pola pengelolaan keuangan yang diterapkan di pesantren dan mengevaluasi keberlanjutannya berdasarkan teori manajemen keuangan dan keberlanjutan organisasi. Hasil analisis ini kemudian dibandingkan dengan literatur yang relevan, termasuk karya literatur internasional seperti "*Qualitative Research Methods for the Social Sciences*" oleh Lune & Berg (2017) yang memberikan pedoman tentang pengumpulan dan analisis data kualitatif, serta "*Sustainability and Resilience Planning for Local Governments*" oleh Alibašić (2018), yang menjelaskan pentingnya strategi keberlanjutan dalam pengelolaan organisasi. Pendekatan kualitatif ini memungkinkan peneliti untuk memberikan gambaran yang holistik dan mendalam mengenai bagaimana sistem kemandirian ekonomi di Pesantren An Nahdliyin Lerang dapat mendukung keberlanjutan operasional dan memberdayakan santri dalam menghadapi tantangan global.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa sistem pengelolaan dana berbasis kemandirian ekonomi yang diterapkan di Pesantren An Nahdliyin Lerang berjalan dengan efektif. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pengelola pesantren, dapat dikatakan bahwa pesantren ini telah berhasil mengimplementasikan sistem pengelolaan dana yang mengutamakan kemandirian ekonomi, pemberdayaan santri, dan distribusi keuntungan berbasis kesejahteraan. Di bawah ini, dibahas secara rinci mengenai prinsip dasar pengelolaan keuangan, sumber-sumber keuangan, sistem pengelolaan dana, serta strategi keberlanjutan yang diterapkan di pesantren ini.

1. Prinsip Dasar Pengelolaan Keuangan Pesantren

Pengelolaan keuangan di Pesantren An Nahdliyin Lerang didasarkan pada tiga prinsip utama yang menjadi landasan operasional dan keuangan pesantren. Prinsip pertama adalah *kemandirian ekonomi*, di mana pesantren berusaha untuk mengurangi ketergantungan pada donasi eksternal dengan mengembangkan sumber pendapatan mandiri melalui agrobisnis dan usaha produktif lainnya. Hal ini menunjukkan bagaimana pesantren mampu menciptakan dan mengelola sumber daya ekonominya untuk memastikan keberlanjutan operasional tanpa harus sepenuhnya mengandalkan sumbangan dari masyarakat, yang sering kali tidak dapat diprediksi.



Gambar 1. Prinsip Dasar Pengelolaan Keuangan Pesantren. (Sumber: Peneliti, 2024. Modifikasi *The House Model Framework* (Kartika & Muzayanah, 2015))

Pengelolaan keuangan di Pesantren An Nahdliyin Lerang didasarkan pada prinsip kemandirian ekonomi yang sejalan dengan tren yang diidentifikasi dalam berbagai kajian pustaka. Pendekatan ini bertujuan mengurangi ketergantungan pada donasi eksternal dengan menciptakan sumber pendapatan mandiri melalui usaha seperti agrobisnis dan unit-unit produktif lainnya. Strategi ini mencerminkan pola yang juga ditemukan pada Pesantren Bustanul Wildan, yang mengembangkan agribisnis dan kerajinan tangan untuk mendukung kegiatan pendidikan serta memberdayakan siswa (Aripin, 2024). Selain itu, Pesantren Maslakul Huda mengelola unit-unit UMKM yang tidak hanya mendukung keberlanjutan finansial, tetapi juga memperkuat infrastruktur pendidikan dan sumber daya manusia (Solihin, 2024). Pesantren Sidogiri bahkan telah berhasil mengintegrasikan praktik bisnis modern dalam pengelolaan keuangannya dengan mendirikan anak perusahaan yang dikelola secara profesional, memanfaatkan jaringan alumni sebagai aset utama (Ayu Setiawati & Tantriana, 2024).

Pandangan peneliti terkait dengan pendekatan kemandirian ekonomi Pesantren An Nahdliyin Lerang menunjukkan relevansi dan konsistensi dengan pola yang diterapkan oleh pesantren-pesantren lain. Hal ini menggarisbawahi pentingnya diversifikasi usaha sebagai landasan keberlanjutan keuangan pesantren. Dengan mengembangkan sumber daya lokal, seperti agrobisnis, Pesantren An Nahdliyin Lerang tidak hanya mengurangi ketergantungan pada donasi eksternal tetapi juga memberdayakan komunitas sekitar. Namun, keberhasilan pendekatan ini memerlukan manajemen yang profesional serta dukungan jaringan yang kuat, seperti yang telah dicontohkan oleh Pesantren Sidogiri. Dengan demikian, meskipun langkah ini menjanjikan kemandirian ekonomi, implementasi yang efektif membutuhkan strategi terencana, pengelolaan yang matang, dan sinergi antara aspek pendidikan dan bisnis.

Prinsip kedua, *pemberdayaan santri*, mencerminkan keterlibatan langsung seluruh santri dalam kegiatan ekonomi pesantren. Melalui kegiatan kewirausahaan seperti bercocok tanam dan beternak, santri tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoritis tentang ekonomi dan manajemen, tetapi juga keterampilan praktis yang dapat diterapkan di masa depan. Keterlibatan ini menjadi bagian integral dalam upaya pesantren untuk membekali santri dengan keterampilan yang relevan di dunia kerja.

Pengelolaan keuangan di Pesantren An Nahdliyin Lerang yang berlandaskan prinsip pemberdayaan santri mencerminkan pendekatan inovatif yang sejalan dengan hasil kajian sebelumnya. Prinsip ini menekankan keterlibatan langsung santri dalam kegiatan ekonomi pesantren, seperti bercocok tanam dan beternak, yang bertujuan tidak hanya untuk memberikan pengalaman praktis tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan ekonomi dan manajemen yang relevan. Pendekatan serupa telah diterapkan di berbagai pesantren lain, seperti Pesantren Tanwirut Thullab yang menyelenggarakan Workshop Bisnis Santri Milenial guna memanfaatkan potensi lokal seperti produk buah naga, sehingga menumbuhkan semangat kewirausahaan (Wicaksono et al., 2023). Selain itu, di Sekolah Asrama Al Kautsar 561, fokus pada kegiatan pertanian hortikultura tidak hanya meningkatkan keterampilan praktis tetapi juga minat siswa pada bidang pertanian melalui motivasi internal dan eksternal (Nuryaman et al., 2024). Konsep *gusjigang* yang mengintegrasikan nilai ekonomi dengan moral sosial, seperti yang diterapkan di beberapa pesantren, menegaskan pentingnya pendidikan yang menyeluruh dan relevan (Hadi & Mulyono, 2024). Dengan demikian, Pesantren An Nahdliyin Lerang mengadopsi model yang memperkuat integrasi antara pendidikan akademis dan keterampilan praktis untuk menciptakan generasi santri yang mandiri secara ekonomi.

Pendekatan pemberdayaan santri yang diterapkan di Pesantren An Nahdliyin Lerang menunjukkan upaya yang komprehensif dalam mengintegrasikan teori dan praktik. Ini tidak hanya relevan untuk membekali santri dengan keterampilan praktis tetapi juga menumbuhkan kemandirian ekonomi, sebuah kebutuhan penting di era modern. Dibandingkan dengan praktik di pesantren lain, upaya di Pesantren An Nahdliyin Lerang memperlihatkan pola yang konsisten dalam memanfaatkan potensi lokal sebagai sarana pendidikan dan pemberdayaan. Namun, program ini dapat diperluas dengan mengadopsi model inovatif seperti *santripreneur*, yang tidak hanya melatih keterampilan kewirausahaan tetapi juga memperhatikan aspek gender, sebagaimana yang dilakukan di Pesantren Fadhlul Fadhlun Mijen (Riduwan et al., 2023). Hal ini akan lebih memperkuat posisi Pesantren An Nahdliyin Lerang sebagai institusi pendidikan yang tidak hanya religius tetapi juga relevan dengan kebutuhan ekonomi dan sosial kontemporer.

Prinsip ketiga adalah *distribusi keuntungan berbasis kesejahteraan*, di mana keuntungan yang dihasilkan dari kegiatan ekonomi pesantren digunakan untuk kesejahteraan bersama, baik

untuk memenuhi kebutuhan operasional pesantren maupun untuk meningkatkan fasilitas pendidikan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan pesantren tidak hanya bertujuan untuk keberlanjutan internal, tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar.

Pengelolaan keuangan di Pesantren An Nahdliyin Lerang yang didasarkan pada prinsip distribusi keuntungan berbasis kesejahteraan mencerminkan pendekatan integratif yang menghubungkan antara kegiatan ekonomi, pendidikan, dan kesejahteraan masyarakat. Prinsip ini sejalan dengan konsep yang diuraikan dalam berbagai kajian sebelumnya, seperti yang dijelaskan oleh Winarsih et al. (2019), yang menekankan peran wakaf produktif sebagai sumber keuangan utama pesantren. Melalui pengelolaan wakaf produktif, pesantren tidak hanya mampu menopang kebutuhan operasional, tetapi juga meningkatkan fasilitas pendidikan. Selain itu, pendekatan berbasis komunitas ini juga terlihat pada Pesantren Al-Junaidyah Biru, yang mengelola unit bisnis seperti lokakarya dan *mart* dengan model bagi hasil, sehingga melibatkan masyarakat lokal dalam mendukung pertumbuhan ekonomi (Agus et al., 2023). Penerapan model serupa, seperti diversifikasi bisnis di PT Ngabar Mandiri Sejahtera dan pengoperasian bank wakaf mikro, semakin mempertegas kontribusi pesantren dalam menciptakan kemandirian finansial sekaligus memberdayakan masyarakat sekitar (Fatira & Nasution, 2019; Ulfi & Prasetyo, 2022).

Pendekatan distribusi keuntungan berbasis kesejahteraan yang diterapkan di Pesantren An Nahdliyin Lerang menunjukkan kesesuaian dengan model-model pemberdayaan ekonomi pesantren yang telah dikaji dalam berbagai penelitian. Integrasi antara aktivitas ekonomi dan pendidikan menjadi fondasi utama yang memperkuat keberlanjutan pesantren sekaligus memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar. Penggunaan wakaf produktif di Pesantren An Nahdliyin Lerang, misalnya, merupakan upaya strategis yang tidak hanya memastikan aliran pendanaan bagi program pendidikan tetapi juga memperluas akses bagi masyarakat terhadap peluang ekonomi. Hal ini konsisten dengan temuan Winarsih et al. (2019) yang menunjukkan efektivitas wakaf produktif dalam menciptakan keberlanjutan keuangan pesantren.

Selain itu, model bisnis berbasis masyarakat yang diterapkan melalui prinsip bagi hasil di Pesantren Al-Junaidyah Biru dan diversifikasi usaha di PT Ngabar Mandiri Sejahtera memberikan pelajaran penting mengenai pentingnya inovasi dan keterlibatan komunitas dalam mendukung keberhasilan ekonomi pesantren. Dalam konteks ini, Pesantren An Nahdliyin Lerang berpotensi mengadopsi strategi-strategi serupa untuk memperluas dampak distribusi keuntungan berbasis kesejahteraan, misalnya melalui diversifikasi unit bisnis atau pengembangan bank wakaf mikro yang dapat memberikan dukungan langsung kepada pelaku usaha lokal.

Dengan demikian, prinsip ini tidak hanya meningkatkan keberlanjutan finansial pesantren tetapi juga memperkuat perannya sebagai agen perubahan sosial dan ekonomi bagi masyarakat sekitar. Namun, keberhasilan implementasi model ini membutuhkan pengelolaan yang profesional, akuntabel, serta kolaborasi yang erat antara pesantren, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya.

2. Sumber-Sumber Keuangan Pesantren

Pesantren An Nahdliyin Lerang mengelola keuangannya dengan memanfaatkan beberapa sumber pendapatan utama yang terintegrasi dalam berbagai sektor. Pertama, agrobisnis menjadi sumber pendapatan utama, di mana pesantren mengelola lahan pertanian untuk menanam komoditas seperti cabai rawit. Hasil panen tidak hanya dijual sebagai produk mentah, tetapi juga diolah menjadi produk bernilai tambah seperti boncabe, yang menawarkan margin keuntungan lebih besar. Pengelolaan agrobisnis ini melibatkan santri secara langsung dalam setiap tahapan proses produksi, dari penanaman hingga pengolahan, yang menguatkan aspek pemberdayaan santri.

Kedua, peternakan menjadi sektor lain yang mendukung pendapatan pesantren. Pesantren mengelola peternakan sapi yang tidak hanya memenuhi kebutuhan protein bagi santri, tetapi juga menjadi sumber pendapatan tambahan melalui penjualan hasil ternak. Keuntungan yang diperoleh dari peternakan ini dialokasikan untuk subsidi biaya pendidikan santri, yang membantu mengurangi beban biaya operasional pesantren.

Selain itu, Baitul Maal wa Tamwil (BMT) berfungsi sebagai lembaga keuangan mikro yang menghimpun dana dari santri dan masyarakat sekitar. Dana yang terkumpul digunakan untuk pembiayaan usaha kecil dan juga sebagai tabungan bagi santri yang nantinya dapat diambil setelah mereka menyelesaikan pendidikan di pesantren. Sistem BMT ini memberi santri kesempatan untuk mengelola dana mereka dengan bijak, sekaligus menyediakan dana yang dibutuhkan untuk pengembangan ekonomi pesantren.

Donasi dan wakaf juga menjadi sumber keuangan yang penting bagi pesantren. Meskipun sumber dana ini tidak sepenuhnya diandalkan untuk kegiatan ekonomi, pesantren menerima wakaf untuk membangun fasilitas fisik dan mendukung operasional pesantren. Pengelolaan wakaf ini memperlihatkan bagaimana pesantren memanfaatkan dana eksternal secara optimal tanpa mengurangi prinsip kemandirian ekonomi yang diusung.



Gambar 2. Pengelolaan Keuangan Pesantren. (Sumber: Data Observasi Peneliti, 2024)

Sumber keuangan Pesantren An Nahdliyin Lerang dikelola secara terintegrasi melalui berbagai sektor, mencerminkan praktik terbaik yang ditemukan dalam manajemen keuangan pesantren berbasis asrama. Dalam sektor agribisnis, pesantren memanfaatkan lahan pertanian untuk menanam komoditas seperti cabai rawit, yang hasilnya diolah menjadi produk bernilai tambah seperti boncabe. Hal ini sejalan dengan temuan di Sekolah Asrama Bustanul Wildan, di mana pengelolaan agribisnis menjadi pilar utama keberlanjutan keuangan dengan mengembangkan produk turunan yang meningkatkan margin keuntungan (Aripin, 2024). Selain itu, sektor peternakan, khususnya pengelolaan sapi, tidak hanya memenuhi kebutuhan protein tetapi juga menjadi sumber pendapatan tambahan, sebagaimana ditunjukkan oleh pesantren lain yang mengadopsi pendekatan serupa untuk mendukung stabilitas ekonomi (Rahmawati et al., 2023). Pesantren An Nahdliyin Lerang juga mengoperasikan Baitul Maal wa Tamwil (BMT) sebagai lembaga keuangan mikro yang menghimpun dana dari santri dan masyarakat sekitar, menggemakan praktik umum di pesantren yang memanfaatkan BMT untuk pembiayaan usaha kecil dan pemberdayaan ekonomi (Chamidi, 2023). Di samping sumber pendapatan mandiri, pesantren ini menerima donasi dan wakaf yang diarahkan untuk pembangunan fasilitas, selaras dengan temuan bahwa sumbangan masyarakat dan wakaf sering menjadi tulang punggung pengembangan infrastruktur pendidikan (Minan, 2022).

Integrasi berbagai sektor sebagai sumber keuangan pesantren An Nahdliyin Lerang menunjukkan model keberlanjutan yang efektif. *Pertama*, pengelolaan agribisnis dan

peternakan memperlihatkan pendekatan yang proaktif dalam menciptakan aliran pendapatan mandiri. Dengan menanam komoditas strategis seperti cabai rawit dan mengolah hasil panennya, pesantren mampu meningkatkan nilai ekonomis produk sekaligus memperkuat ketahanan pangan. Praktik ini tidak hanya mengurangi ketergantungan pada donasi tetapi juga menciptakan lapangan kerja lokal dan memberdayakan masyarakat sekitar. Pengelolaan peternakan sapi juga memberikan kontribusi ganda berupa dukungan kebutuhan internal dan pendapatan eksternal, sebagaimana ditemukan dalam berbagai penelitian.

Kedua, pengoperasian BMT memperlihatkan kesadaran pesantren terhadap pentingnya inklusi keuangan di tingkat lokal. Fungsi BMT sebagai lembaga tabungan dan pembiayaan usaha kecil mencerminkan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi santri dan masyarakat, yang berkontribusi pada pemberdayaan ekonomi. Terakhir, pemanfaatan donasi dan wakaf untuk pengembangan infrastruktur fisik merupakan langkah strategis untuk memastikan keberlanjutan pendidikan, namun memerlukan pengelolaan yang transparan agar kepercayaan masyarakat tetap terjaga. Integrasi sektor-sektor ini tidak hanya menciptakan model pengelolaan keuangan yang mandiri tetapi juga menjadi contoh penerapan ekonomi berbasis pesantren yang mendukung kesejahteraan internal dan eksternal komunitas.

3. Sistem Pengelolaan Dana di Pesantren An Nahdliyin Lerang

Sistem pengelolaan dana di Pesantren An Nahdliyin Lerang diterapkan dalam beberapa langkah yang terstruktur dan saling mendukung. Proses pertama adalah perencanaan keuangan yang melibatkan penyusunan anggaran tahunan berdasarkan estimasi pendapatan dari sektor-sektor utama, seperti agrobisnis, peternakan, dan BMT. Anggaran tersebut tidak hanya mencakup kebutuhan operasional pesantren, tetapi juga investasi untuk pengembangan usaha dan fasilitas pesantren. Penyusunan anggaran ini dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan pihak-pihak terkait, termasuk pengelola dan santri.

Pengelolaan agrobisnis berbasis nilai tambah menjadi langkah selanjutnya. Setelah hasil pertanian seperti cabai rawit dipanen, santri dilibatkan dalam pengolahan produk bernilai tambah, seperti boncabe. Produk tersebut tidak hanya dijual di pasar lokal tetapi juga dipasarkan secara daring untuk memperluas jangkauan pasar. Pemasaran berbasis teknologi digital juga menjadi strategi penting untuk memperkenalkan produk pesantren kepada konsumen yang lebih luas.

Pengelolaan peternakan berbasis edukasi adalah langkah ketiga dalam sistem pengelolaan dana pesantren. Santri terlibat dalam setiap tahap proses peternakan, mulai dari pemeliharaan ternak hingga distribusi hasil ternak. Selain memberikan manfaat ekonomi,

peternakan ini juga berfungsi sebagai sarana edukasi yang mengajarkan santri keterampilan kewirausahaan yang sangat berguna bagi masa depan mereka.

Sistem pengelolaan dana tabungan melalui BMT juga diterapkan dengan baik. Santri diwajibkan untuk menabung secara rutin di BMT, yang tidak hanya berfungsi sebagai tabungan pribadi mereka tetapi juga sebagai sumber pembiayaan untuk usaha kecil dan operasional pesantren. Dana yang dihimpun ini digunakan secara transparan untuk kegiatan yang mendukung kesejahteraan pesantren dan masyarakat sekitar.

Sistem pengelolaan dana di pesantren, sebagaimana yang ditemukan di lapangan, mencerminkan pendekatan terintegrasi dan komprehensif yang mencakup perencanaan keuangan, manajemen agribisnis, peternakan berbasis edukasi, serta pengelolaan dana tabungan melalui BMT. Dalam tahap perencanaan keuangan, penyusunan anggaran tahunan didasarkan pada estimasi pendapatan dari sektor-sektor utama seperti agribisnis, peternakan, dan BMT, yang selaras dengan kajian sebelumnya bahwa pendekatan ini menjamin pemenuhan kebutuhan operasional sekaligus mendukung investasi pengembangan bisnis dan fasilitas (Horvat, 2023; Sukatin et al., 2023). Proses perencanaan yang bersifat partisipatif, dengan melibatkan manajer dan konsultan, juga sesuai dengan prinsip-prinsip penganggaran partisipatif yang bertujuan untuk mengurangi kelonggaran anggaran dan memastikan alokasi sumber daya yang proporsional (Ekaningrum & Hadi, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya berfokus pada manajemen keuangan yang efisien, tetapi juga pada pelibatan berbagai pemangku kepentingan untuk memastikan keberlanjutan dan akuntabilitas.

Pendekatan perencanaan keuangan ini menunjukkan adanya kesadaran tinggi terhadap pentingnya tata kelola yang baik dalam lembaga pendidikan berbasis Islam. Dengan estimasi pendapatan dari sektor agribisnis, peternakan, dan BMT sebagai dasar penganggaran, pesantren memanfaatkan aset yang ada secara optimal untuk mendukung kebutuhan pendidikan dan operasional, sekaligus berinvestasi dalam pengembangan jangka panjang. Penganggaran partisipatif, sebagaimana disebutkan oleh Ekaningrum & Hadi (2022), memberikan keunggulan dalam pengurangan risiko bias dan kesenjangan distribusi dana, karena melibatkan berbagai pihak yang memahami kebutuhan di tingkat operasional maupun strategis. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan efisiensi, tetapi juga menciptakan rasa tanggung jawab bersama di antara pengelola dan santri.

Selain itu, pengelolaan berbasis nilai tambah melalui sektor agribisnis dan peternakan mencerminkan langkah konkret dalam diversifikasi sumber pendapatan. Dengan mengintegrasikan nilai edukasi dalam aktivitas ini, pesantren tidak hanya menciptakan pendapatan ekonomi tetapi juga memberikan pelatihan kewirausahaan kepada santri, sesuai dengan pentingnya membangun karakter wirausaha dalam pendidikan Islam (Mustajib &

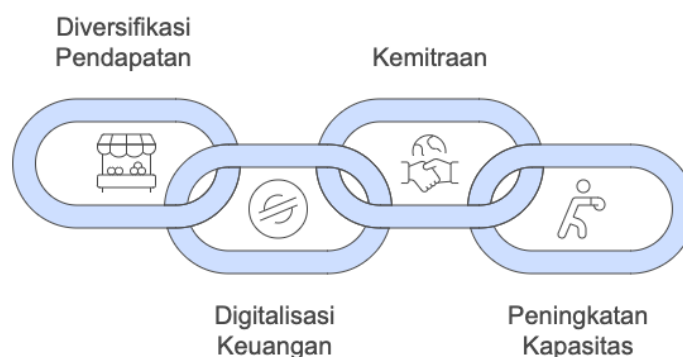
Zaenul Fitri, 2023). Pendekatan ini menegaskan posisi pesantren sebagai pusat pengembangan sumber daya manusia yang tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan ekonomi dan sosial masyarakat modern.

4. Strategi Keberlanjutan Sistem Keuangan

Untuk memastikan keberlanjutan sistem keuangan, Pesantren An Nahdliyin Lerang mengembangkan beberapa strategi. *Pertama*, diversifikasi pendapatan dilakukan dengan mengembangkan usaha baru, seperti pengolahan produk susu dari peternakan yang dapat menjadi sumber pendapatan tambahan. *Kedua*, digitalisasi keuangan digunakan untuk meningkatkan efisiensi pencatatan keuangan dan pemasaran produk secara daring. Penggunaan teknologi ini memungkinkan pesantren untuk menjangkau pasar yang lebih luas dan mempermudah pengelolaan dana.

Ketiga, kemitraan dengan pihak eksternal seperti koperasi petani, pemerintah daerah, dan sektor swasta menjadi bagian penting dari strategi keberlanjutan. Melalui kemitraan ini, pesantren dapat memperluas jaringan usaha dan meningkatkan kapasitas ekonominya. *Keempat*, peningkatan kapasitas santri melalui pelatihan kewirausahaan dan literasi keuangan menjadi faktor penting dalam mendukung keberlanjutan sistem keuangan pesantren. Dengan kemampuan kewirausahaan yang dimiliki santri, mereka dapat berkontribusi pada pengembangan usaha pesantren dan menciptakan peluang ekonomi baru.

Keberlanjutan Keuangan Pesantren



Gambar 3. Strategi Keberlanjutan Keuangan Pesantren. (Sumber: Data Observasi Peneliti, 2024)

Pesantren An Nahdliyin Lerang mengembangkan berbagai strategi untuk memastikan keberlanjutan sistem keuangan, di antaranya diversifikasi pendapatan dengan usaha pengolahan produk susu, digitalisasi keuangan, kemitraan eksternal, dan pelatihan kewirausahaan bagi santri. Pendekatan ini selaras dengan tren di berbagai pesantren lain, seperti yang diungkapkan oleh Aripin (2024), di mana diversifikasi pendapatan menjadi

strategi utama untuk mengurangi ketergantungan pada sumber pendanaan tradisional. Sebagai contoh, Sekolah Asrama Bustanul Wildan berhasil mendukung keberlanjutan keuangannya melalui usaha pertanian dan kerajinan tangan. Selain itu, penerapan teknologi dalam keuangan, seperti aplikasi SIMKEU di API Syubbanul Wathon Tegalrejo (Khilmi et al., 2024), menunjukkan bahwa digitalisasi mampu meningkatkan efisiensi manajemen keuangan, meskipun tantangan infrastruktur tetap ada. Strategi kemitraan eksternal yang dijalankan An Nahdliyin Lerang juga didukung oleh temuan Chamidi (2023), yang menekankan pentingnya membangun jaringan bisnis melalui unit usaha bersama untuk memperkuat kemandirian ekonomi. Pelatihan kewirausahaan bagi santri relevan dengan studi Setiawan (2024), yang menunjukkan dampak signifikan literasi digital dan kewirausahaan dalam memberdayakan siswa secara ekonomi. Integrasi fintech dan media sosial dalam kegiatan ekonomi pesantren (Setiawan, 2024) juga mendukung digitalisasi pemasaran produk An Nahdliyin Lerang, memperluas jangkauan pasar dan efisiensi pengelolaan dana.

Strategi yang dijalankan Pesantren An Nahdliyin Lerang menunjukkan pendekatan komprehensif yang mencakup aspek ekonomi, teknologi, dan pemberdayaan sumber daya manusia. Keberhasilan diversifikasi pendapatan seperti yang dilakukan melalui pengolahan susu bergantung pada kemampuan pesantren untuk mengelola unit usaha dengan profesional dan memastikan pasar yang stabil. Dalam konteks digitalisasi, kendala infrastruktur yang sering terjadi di lingkungan pesantren menjadi tantangan yang harus diantisipasi, seperti yang diungkapkan dalam implementasi SIMKEU. Kemitraan dengan pihak eksternal memberikan keuntungan dalam skala ekonomi, akses modal, dan sumber daya, tetapi keberhasilannya memerlukan tata kelola yang baik untuk mencegah ketergantungan yang berlebihan. Pelatihan kewirausahaan dan literasi keuangan bagi santri merupakan investasi jangka panjang yang dapat mengubah peran santri dari konsumen menjadi pelaku ekonomi aktif, berkontribusi pada keberlanjutan usaha pesantren. Secara keseluruhan, integrasi strategi ini menunjukkan potensi pesantren dalam menjadi pusat pengembangan ekonomi berbasis komunitas, sejalan dengan tuntutan era digital dan globalisasi.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Pesantren An Nahdliyin Lerang telah berhasil mengimplementasikan sistem pengelolaan dana berbasis kemandirian ekonomi yang efektif. Melalui tiga prinsip utama yakni kemandirian ekonomi, pemberdayaan santri, dan distribusi keuntungan berbasis kesejahteraan, pesantren mampu mengurangi ketergantungan pada donasi eksternal dan meningkatkan keberlanjutan operasionalnya. Keterlibatan santri dalam kegiatan ekonomi tidak hanya memberikan mereka keterampilan praktis tetapi juga

memperkuat peran pesantren sebagai agen perubahan sosial dan ekonomi di komunitas sekitar. Dengan memanfaatkan potensi lokal melalui agrobisnis dan usaha produktif lainnya, pesantren ini tidak hanya memenuhi kebutuhan internal tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat. Namun, tantangan dalam pengelolaan yang profesional dan kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan masih perlu diperhatikan untuk memastikan keberhasilan jangka panjang.

B. Saran

Dari hasil penelitian ini, disarankan agar Pesantren An Nahdliyin Lerang terus mengembangkan model pengelolaan dana berbasis kemandirian ekonomi dengan melakukan diversifikasi usaha dan memperkuat pelatihan kewirausahaan bagi santri. Selain itu, penting bagi pesantren untuk menjalin kemitraan yang lebih erat dengan pihak eksternal, seperti pemerintah dan sektor swasta, untuk meningkatkan akses modal dan sumber daya. Implementasi sistem digital dalam pengelolaan keuangan juga perlu dipertimbangkan untuk meningkatkan efisiensi dan transparansi. Terakhir, penelitian lanjutan diperlukan untuk mengevaluasi dampak jangka panjang dari sistem ini terhadap keberlanjutan operasional dan pemberdayaan masyarakat, serta untuk mengidentifikasi praktik terbaik yang dapat diterapkan di pesantren lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, S. A., Mase, R. A., & Putra, T. W. (2023). PENGEMBANGAN EKONOMI BERBASIS PESANTREN (STUDI KASUS PESANTREN MODERN AL-JUNAIDIYAH BIRU KABUPATEN BONE). *I-ECONOMICS: A Research Journal on Islamic Economics*, 8(2), 165–179. <https://doi.org/10.19109/ieconomics.v8i2.14297>
- Alibašić, H. (2018). *Sustainability and Resilience Planning for Local Governments*. Springer International Publishing. <https://www.springerprofessional.de/en/sustainability-and-resilience-planning-for-local-governments/15857764>
- Aripin, J. (2024). Manajemen Pembiayaan Pendidikan di Pondok Pesantren. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(2), 347–364. <https://doi.org/10.70287/epistemic.v3i2.223>
- Ayu Setiawati, R., & Tantriana, D. (2024). Rekonstruksi Manajemen Pengelolaan Pesantren Berbasis Social Entrepreneurship Untuk Mendorong Kemandirian Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Sidogiri). *Jurnal Manajemen Dan Inovasi (MANOVA)*, 7(1), 117–129. <https://doi.org/10.15642/manova.v7i1.1634>
- Azizah, H. N., Muchtar, N. E. P., & Putra, F. T. (2023). PESANTREN AS A PILLAR OF ISLAMIC CIVILIZATION DEVELOPMENT IN INDONESIA. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 2(1), 9–15. <https://doi.org/10.59373/academicus.v2i1.19>

- Bahri, S. (2024). Islamic Boarding School-Based School Human Resource Management In Shaping Student Character. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 4(1), 367–378. <https://doi.org/10.51574/jrip.v4i1.1364>
- Chamidi, A. L. (2023). Peran Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Dalam Mendorong Kemandirian Ekonomi (Studi Kasus Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum Tambakberas Jombang). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(2), 3079. <https://doi.org/10.29040/jiei.v9i2.8713>
- Ekaningrum, I. R., & Hadi, N. (2022). The Role of Participatory Budgeting Management in Reducing the Budget Slack in an Islamic Education Institution. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 14(2), 603–616. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v14i2.3572>
- Fadhli, A., Farina, D., Madi, I., & Badri, J. (2021). PENGELOLAAN DANA ZAKAT DALAM BENTUK PENDISTRIBUSIAN SAPI OLEH PESANTREN TALAGO DADOK BERDASARKAN UU PENGELOLAAN ZAKAT. *Indonesian Journal of Law and Islamic Law (IJLIL)*, 3(2), 1–49. <https://doi.org/10.35719/ijlil.v3i2.123>
- Fatira, M., & Nasution, A. W. (2019). Boosting The Welfare of Business Community: Implementing The Model of Islamic Micro Bank of Waqf in Pesantren. *AL-FALAH: Journal of Islamic Economics*, 4(1). <https://doi.org/10.29240/alfalah.v4i1.771>
- Fitriyani, Malik, A. J., Syarif, R., Syahnur, K. N. F., Riana, M. A., Waspada, S., & Arifin, I. (2023). Pendirian dan pengembangan usaha internal pesantren dalam upaya mendorong kemandirian ekonomi pesantren. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 4(1), 191–202. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v4i1.19969>
- Hadi, N., & Mulyono, P. (2024). PENANAMAN JIWA GUSJIGANG PADA SANTRI. *Jurnal Indonesia Mengabdikan*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.55080/jim.v3i1.730>
- Horvat, T. (2023). FINANCIAL PLANNING IN NON-PROFIT RELIGIOUS ORGANIZATIONS. *PROBLEMS OF SYSTEMIC APPROACH IN THE ECONOMY*, 2(91). <https://doi.org/10.32782/2520-2200/2023-2-15>
- Istighosah, N., Irawan, H., Nurtika Sari, A., Rahmawati, D., Agustin, L., & Kusumawati, W. (2022). PHBS Implementation in Pondok Pesantren During Covid-19 Pandemic In Kediri East Java, Indonesia, 2021. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 1892–1900. <https://doi.org/10.35568/abdimas.v5i1.1886>
- Khilmi, N., Siswanto, & Laili Syarifa. (2024). Evaluation of Pesantren Financial Management Through the Implementation of the Simkeu Application at Api Syubbanul Wathon Tegalrejo Secang Islamic Boarding School. *Improvement: Jurnal Ilmiah Untuk Peningkatan Mutu Manajemen Pendidikan*, 11(1), 65–80. <https://doi.org/10.21009/improvement.v11i1.45109>
- Lune, H., & Berg, B. L. (2017). *Qualitative Research Methods for the Social Sciences* (9th ed). Pearson Education. <http://law.gtu.ge/wp-content/uploads/2017/02/Berg-B.-Lune-H.-2012.-Qualitative-Research-Methods-for-the-Social-Sciences.pdf>
- Meriyati, M., Siminto, S., & Wahid, A. (2024). Analysis of the Effect of Islamic Character Education, Multicultural Learning, and Extracurricular Activities on the Character Building of Pesantren Students in Central Java. *West Science Social and Humanities Studies*, 2(06), 1069–1079. <https://doi.org/10.58812/wsshs.v2i06.1017>
- Minan, A. K. (2022). Strategi Pengelolaan Kekayaan Menggunakan Wealth Management Dalam Upaya Mengembangkan Sarana Dan Prasarana Di Pondok Pesantren Sunan Drajat. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 29–44. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v6i1.814>

- Mustajib, & Zaenul Fitri, A. (2023). Implementasi Manajemen Strategis Dalam Organisasi Non Profit (ONP). *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 81–92. <https://doi.org/10.58401/dirasah.v6i1.708>
- Nurul Komariyah, & Alan Su'ud Ma'adi. (2024). Model Pengelolaan Ekonomi Pesantren dalam Mewujudkan Kemandirian Ekonomi di Pondok Pesantren Tanwirul Islam Sampang. *Maslahah: Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Syariah*, 2(4), 131–146. <https://doi.org/10.59059/maslahah.v2i4.1681>
- Nuryaman, H., Karyani, T., Noor, T. I., & Setiawan, I. (2024). Faktor-faktor yang Memengaruhi Minat Santri pada Usaha Pertanian Hortikultura di Pondok Pesantren Al Kautsar 561 Kabupaten Tasikmalaya. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 10(2), 2046. <https://doi.org/10.25157/ma.v10i2.14003>
- Rahmawati, D., Setiawan, I., & Karyani, T. (2023). PENGEMBANGAN AGRIBISNIS PESANTREN (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Ittifaq – Ciwidey Kabupaten Bandung). *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 9(2), 1632. <https://doi.org/10.25157/ma.v9i2.9949>
- Redi, R. H., Shindu Irwansyah, S. I. S. I., & Zia Firdaus Nuzula, Z. F. N. Z. F. N. (2022). Mewujudkan Kemandirian Pesantren Darul Falah Cimenteng Subang Dengan Konsep Wakaf Produktif Dan Penerapan Prinsip Hukum Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(3), 3613. <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6192>
- Riduwan, Fakhruddin, & Suminar, T. (2023). Implementation of the Santripreneur Program for Santriwati at the Fadhlul Fadhlun Mijen Islamic Boarding School, Semarang. *International Journal of Research and Review*, 10(7), 978–988. <https://doi.org/10.52403/ijrr.202307114>
- Riswanto, H. R., Muslikah, A. N., Safinah, K., Yaqin, M. A., & Fauzan, Abd. C. (2020). Implementasi Framework Projects in Controlled Environment (PRINCE2) pada Manajemen Kompetensi dan Profesionalisme Birokrasi Organisasi Pondok Pesantren. *ILKOMNIKA: Journal of Computer Science and Applied Informatics*, 2(3), 299–313. <https://doi.org/10.28926/ilkomnika.v2i3.140>
- Setiawan, A. (2024). Integrating Digital Literacy and Entrepreneurship in Pesantren Curriculum for Economic Empowerment. *Edu Spectrum: Journal of Multidimensional Education*, 1(1), 48–55. <https://doi.org/10.70063/eduspectrum.v1i1.26>
- Solihin, K. (2024). Strategi Penguatan Kemandirian Ekonomi Pesantren Melalui Usaha Mikro Kecil Menengah. *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial*, 5(1), 85–114. <https://doi.org/10.35878/santri.v5i1.1209>
- Sukatin, S., Rukmanah, S., Rosanti, R., & Karim, H. (2023). Manajemen Keuangan atau Pembiayaan Pendidikan. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 3(2), 277–282. <https://doi.org/10.57251/ped.v3i2.1374>
- Syamsuri, S., Johari, F., Ahmad, H. F., & Handayani, R. F. (2023). Five Principles of Pesantren as Social Capital to Overcome the Problems of Economic Business Development at Pesantren. *Society*, 11(1), 173–192. <https://doi.org/10.33019/society.v11i1.467>
- Ulfi, M., & Prasetyo, L. (2022). Kemandirian Ekonomi Pesantren Melalui PT Ngabar Mandiri Sejahtera (Studi pada Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar). *Journal of Economics, Law, and Humanities*, 1(2), 146–166. <https://doi.org/10.21154/jelhum.v1i2.1200>
- Wicaksono, I., Sutarto, & Indrawati. (2023). Millennial Santri Business Workshop: Empowering Tanwirul Thullab Islamic Boarding School Students to Diversify the Potential of Processed Dragon Fruit Products. *Jurnal Inovasi Sains Dan Teknologi Untuk Masyarakat*, 1(2), 52–62. <https://doi.org/10.19184/instem.v1i2.434>

- Winarsih, R., Masrifah, A. R., & Umam, K. (2019). THE INTEGRATION OF ISLAMIC COMMERCIAL AND SOCIAL ECONOMY THROUGH PRODUCTIVE WAQF TO PROMOTE PESANTREN WELFARE. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 5(2). <https://doi.org/10.21098/jimf.v5i2.1065>
- Wiyanto, E., & Herpratiwi, H. (2024). Pesantren Parenting as A Solution To Students' Moral Degradation (A Systematic Literature Review). *Jurnal Teknologi Pendidikan: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pembelajaran*, 9(3), 461. <https://doi.org/10.33394/jtp.v9i3.11801>